

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut WHO pada tahun 2018 bahwa sekitar 75% perempuan di dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya, dan sebanyak 45% akan mengalami dua kali atau lebih, sedangkan wanita di Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%. Penelitian di India menunjukkan prevalensi tinggi keputihan 95% diantara siswa remaja perempuan (Melina & Ringringringulu, 2021).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), pada tahun 2019 di Indonesia wanita yang mengalami keputihan sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal sekali dalam hidupnya dan 45% diantaranya mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih (Anil Masyayih et al., 2022).

Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 menunjukkan bahwa sekitar 65% remaja pernah mengalami keputihan, prevalensi keputihan tertinggi terjadi pada wanita belum menikah sebanyak 21% dan keputihan terjadi pada wanita tidak tamat SMA sebanyak 11% (Deviliawati, 2021).

Keputihan merupakan permasalahan klasik pada kebanyakan kaum wanita. Ironisnya kebanyakan wanita tidak mengetahui tentang keputihan dan penyebab keputihan. Jika tidak ditangani dengan baik, keputihan bisa berakibat fatal, seperti kemandulan dan kehamilan ektopik (hamil diluar kandungan) (Oriza, 2018).

Kebersihan perseorangan atau *personal hygiene* merupakan suatu tindakan menjaga kebersihan dan kesehatan daerah kewanitaan untuk mencegah terjadi keputihan. Perhatian dan perawatan pada alat genitalia yang kurang, seperti sering menggunakan pembilas daerah kewanitaan, pemakaian celana dalam yang bahannya tidak menyerap keringat, celana dalam yang tidak rutin diganti, serta kurang memperhatikan frekuensi penggantian pembalut saat menstruasi bisa menimbulkan terjadinya keputihan yang patologis (Azizah, 2020).

Dampak apabila tidak menjaga *personal hygiene* organ reproduksi kewanitaan yaitu salah satunya dapat menjadikan vagina menjadi sarang bakteri sehingga dapat menimbulkan penyakit seperti keputihan, radang panggul, hingga terjadi kanker rahim. Dalam melakukan perilaku kebersihan diri, sebuah pengetahuan sangat penting untuk dijadikan sebagai acuan dalam memutuskan perilaku. Sesuatu yang dihasilkan dari pengindraan manusia seseorang terhadap benda disebut pengetahuan. Niat seseorang yang berhubungan dengan kesehatan, dukungan dari lingkungan, ketersediaan informasi, dan situasi yang memungkinkan untuk melakukan tindakan juga dapat memengaruhi perilaku dari orang tersebut (Amalia Putri, 2021).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Retno Umiarni, 2023), dilakukan penelitian mengenai hubungan *personal hygiene* dengan terjadinya keputihan (*flour albus*) pada remaja putri di SMA Nusantara Lubuk Pakam. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara mencuci vagina ($pvalue = 0,000$), mengganti pakaian dalam ($pvalue = 0,000$), menggunakan pembalut saat menstruasi ($pvalue = 0,006$), menggunakan celana dalam bersih dan berbahan katun ($pvalue = 0,006$), mencukur rambut kemaluan ($pvalue = 0,005$) dengan terjadinya keputihan (*flour albus*).

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan (Amalia Putri, 2021), dilakukan penelitian mengenai hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Hasil menunjukkan kejadian keputihan fisiologis lebih banyak pada *personal hygiene* baik (86,27%) daripada kurang baik (37,5%), dan sebaliknya. Hasil uji eksak *fisher* didapatkan $P=0.026 < \alpha 0.05$, maka H_0 ditolak. Simpulan ada hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan.

Akibat buruk dari keputihan jika tidak segera ditangani yaitu keputihan yang semula normal atau fisiologis berubah menjadi keputihan patologis yang akan mengakibatkan tanda awal dari penyakit yang lebih berat, seperti *vaginal candidiasis*, *gonorrhoea*, *chlamydia*, kemandulan hingga kanker yang dapat berujung kematian. Komplikasi radang panggul yang berlarut-larut dan kemandulan (infertilitas) karena kerusakan dan tersumbatnya saluran sel telur juga

merupakan dampak dari masalah keputihan pada wanita jika tidak segera ditangani (Ekawati, 2017).

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Santo Petrus Ketapang berada di wilayah kerja Puskesmas Mulia Baru. Hasil studi pendahuluan dilakukan dengan metode wawancara pada siwi kelas 10 sebanyak 15 orang. Hasil wawancara didapatkan 1 siswi mengalami keputihan yang tidak normal berwarna kuning dan sedikit berbau, 6 siswi lainnya mengalami keputihan yang normal dan mereka menggunakan *pantyliner*, sedangkan pada 8 siswi lainnya mengalami keputihan yang normal dan hanya membiarkan saja.

Dari data diatas, didapatkan 1 siswi yang mengalami keputihan abnormal dan 14 siswi lainnya mengalami keputihan fisiologis.

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* dengan Kejadian Keputihan pada Siswi SMA Santo Petrus Ketapang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* dengan Kejadian Keputihan pada Siswi SMA Santo Petrus Ketapang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Tujuan Umum

Diketahuinya hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Santo Petrus Ketapang.

2. Tujuan Khusus.

- a. Diketahuinya karakteristik siswi SMA Santo Petrus Ketapang.
- b. Diketahuinya perilaku *personal hygiene* siswi SMA Santo Petrus Ketapang.
- c. Diketahuinya kejadian keputihan pada siswi SMA Santo Petrus

Ketapang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori yang berjangka panjang serta bermanfaat sebagai referensi pentingnya dalam menjaga kebersihan pada organ kewanitaan pada remaja putri di SMA Santro Petrus Ketapang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Hasil penelitian ini mampu menambah kepustakaan yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa atau karyawan untuk meningkatkan atau menambah wawasan mengenai perilaku *personal hygiene* terutama organ reproduksi.

b. Bagi remaja

Penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja putri untuk mengetahui betapa pentingnya menjaga kebersihan organ kewanitaan, sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan dan mencegah resiko keputihan patologis akibat dari perilaku *hygiene* kurang baik.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian “Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Keputihan pada Siswi SMA Santo Petrus Ketapang” belum pernah diteliti sebelumnya, akan tetapi peneliti menemukan penelitian lain yang serupa, yaitu:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama (Tahun) Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
1.	Dwi Retno Umiarni (2023)	Hubungan <i>Personal Hygiene</i> Dengan Terjadinya Keputihan (<i>Flour Albus</i>) Pada Remaja Putri Di SMA Nusantara Lubuk Pakam	<i>Cross Sectional</i>	Berdasarkan uji chi-square diketahui nilai p value 0,000 yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku <i>personal hygiene</i> dengan kejadian keputihan.	Perbedaan penelitian ini adalah perbedaan waktu dan tempat serta jumlah sampel dan populasi yang berbeda. Persamaannya adalah metode penelitian yang dilakukan yaitu secara <i>cross sectional</i> .
2.	Arizki Amalia Putri (2021)	Hubungan Perilaku <i>Personal Hygiene</i> dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri	<i>Cross Sectional</i>	Hasil uji eksak <i>fisher</i> didapatkan $P=0.026 < \alpha 0.05$, maka H_0 ditolak. Simpulan ada hubungan perilaku <i>personal hygiene</i> dengan kejadian keputihan.	Perbedaan penelitian ini adalah perbedaan waktu dan tempat serta jumlah sampel dan populasi yang berbeda. Persamaannya adalah metode penelitian yang dilakukan yaitu secara <i>cross sectional</i> .
3.	Annisaa Yusuf Octa Andriana (2019)	Hubungan Perilaku <i>Personal Hygiene</i> dengan Kejadian Keputihan pada Santri Putri Pondok Pesantren An-Nawawi Purworejo Tahun 2019	<i>Cross Sectional</i>	Berdasarkan uji <i>chi-square</i> diketahui nilai p value 0,000 yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku <i>personal hygiene</i> dengan kejadian keputihan.	Perbedaan penelitian ini adalah perbedaan waktu dan tempat serta jumlah sampel dan populasi yang berbeda. Persamaannya adalah metode penelitian yang dilakukan yaitu secara <i>cross sectional</i> .